

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang dampak dari pelatihan kejuruan teknis pertamanan yang dilaksanakan oleh Balai Latihan Kerja Khusus Pertanian (BLKKP) Lembang terhadap peningkatan pendapatan lulusan pelatihan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan dengan metode penelitian studi kasus.

Pendekatan kualitatif dianggap sesuai untuk permasalahan penelitian ini, dengan pertimbangan sebagai berikut; 1) lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, 2) menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden, 3) lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Lexy J Moleong, 1991 : 5).

Alasan digunakannya pendekatan kualitatif, diharapkan dengan metode ini dapat menyelami masalah sedalam-dalamnya secara holistik dan integral, yang dapat dilakukan dengan teknik observasi partisipatif di mana peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diteliti. Metode ini dipilih karena relevansinya sangat kuat sesuai dengan fokus penelitian. Pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini berkisar kepada bentuk pertanyaan "*Bagaimana dan Apa*". Jawaban terhadap pertanyaan tersebut dipertimbangkan dapat dijawab dengan sempurna apabila melalui atau

mengakui proses. Sebagaimana diungkapkan Robert K. Yin (1987:13) yang menjelaskan dengan:

In general, case studies are the preferred strategi when "how" or "Why" question are being posed, when the investigator has little control over events, and when the focus is on a contemporary phenomenon within some real life contexts.

Alasan lain karena pendekatan ini berusaha; 1) untuk memberikan suatu aktifitas pendidik berdasarkan data lapangan yang digali dikawasan tertentu, namun tidak bermaksud untuk membuktikan teori, 2) tidak mencari kebenaran mutlak, melainkan hanya tergantung pada kenyataan lapangan menurut suatu pandangan kelompok tertentu (Bogdan dan Biklen,1990:3). Dan kasus dalam penelitian ini adalah tentang proses, perubahan perilaku dan peningkatan pendapatan para lulusan sebagai pengaruh dari pelatihan yang telah diikutinya.

Seiring dengan pendapat diatas, menggunakan studi kasus karena :

1. Melalui studi kasus peneliti dapat menyimpulkan data dan informasi pengalaman masa lampau, keadaan sekarang, dan keadaan di lingkungan subjek penelitian.
2. Dengan studi kasus peneliti dapat mempelajari subjek penelitian secara mendalam sehingga dapat memperoleh informasi secara menyeluruh dan lengkap dari masing-masing subyek penelitian, baik dari pelatihan yang telah diikuti maupun pengaruh /kinerja yang dihasilkan.
3. Dengan studi kasus peneliti dapat menelusuri keterkaitan antara pengalaman belajar selama mengikuti pelatihan, faktor pendukung maupun penghambat dalam implementasi hasil pelatihan dengan kinerja dari masing-masing lulusan pelatihan sebagai subyek penelitian.

Bogdan dan Biklen (1982 : 27 – 28) juga mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif mempunyai karakteristik seperti :

1. Mempunyai setting yang natural sebagai sumber data langsung dan penelitiannya sebagai instrumen kunci.
2. Bersifat deskriptif.
3. Lebih menaruh perhatian pada proses dari pada produknya.
4. Cenderung menganalisa datanya secara induktif.
5. Memusatkan perhatian kepada makna.

Kemudian S. Nasution (1988:9–12) menjabarkannya kembali mengenai karakteristik pendekatan kualitatif dengan lebih rinci sebagai berikut :

1. Sumber datanya juga merupakan situasi yang wajar atau *natural setting*.
2. Peneliti sebagai instrumen utama.
3. Sangat deskriptik.
4. Mementingkan proses maupun produk serta memperhatikan bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu.
5. Mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan, sehingga dapat memahami masalah atau situasi.
6. Mengutamakan data langsung atau *first hand*.
7. Triangulasi data atau informasi dari satu pihak harus di *check* kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain.
8. Menonjolkan rincial kontekstional.
9. Subyek yang diteliti, dipandang kedudukannya sama dengan peneliti.

10. Mengutamakan perspektif emic, artinya dengan mementingkan pandangan responden, yaitu tentang bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya.
11. Verifikasi, antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif.
12. Sampling yang purposif.
13. Menggunakan audit trial, yaitu mengikuti jejak atau melacak untuk mengetahui apakah laporan peneliti sesuai dengan data yang dikumpulkan.
14. Partisipasi tanpa mengganggu.
15. Mengadakan analisis sejak awal penelitian, dan
16. Desain penelitian tampil dalam proses penelitian.

Dari beberapa ungkapan di atas, penggunaan studi kasus dalam penelitian ini dianggap sesuai karena mempunyai ciri dan tujuan yang juga sesuai dengan masalah yang akan diteliti, dan lebih berorientasi untuk menggali lebih mendalam mengenai suatu gejala kehidupan. Dalam upaya menemukan fakta dan data secara ilmiah dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengarahkan diri sesuai dengan karakteristik-karakteristik tersebut di atas yaitu :

1. Mengambil data dalam suasana yang wajar dan tanpa memanipulasi (rekayasa) situasi.
2. Menggali informasi stuntas mungkin (*redundant*) dan mengambil data sesuai dengan fokus kajian.
3. Laporan penelitian disusun secara deskriptif dengan mengutamakan laporan ketimbang hasil.

4. Analisis data dilakukan secara terus menerus untuk mencari makna yang bersifat kontekstual atau sesuai dengan persepsi subyek yang diteliti.
5. Mengambil dan menarik kesimpulan sesuai melalui proses verifikasi serta triangulasi.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan komponen utama yang mempunyai kedudukan penting dalam suatu penelitian, karena di dalam subyek penelitian inilah terdapat variabel-variabel yang menjadi kajian untuk diteliti. Di dalam penelitian ini subyek yang diteliti terbagi dua, subyek sebagai "sumber informasi" yaitu; sampel dari responden atau lulusan pelatihan yang dapat memberikan data tentang dirinya serta bagaimana pengalamannya selama menjadi peserta pelatihan. Subyek sebagai "informan" yaitu; sumber data lain yang dapat memberikan informasi pelengkap tentang hal-hal yang tidak terungkap dari subyek penelitian, dan sekaligus dijadikan bahan triangulasi untuk terjaminnya tingkat akurasi data. Informan ini terdiri dari fasilitator dan panitia penyelenggara serta sesama peserta pelatihan.

Untuk menggali data tentang dampak dari suatu pelatihan yang telah dilaksanakan terhadap peningkatan pendapatan lulusan pelatihan adalah dengan memilih responden atau individu dari jumlah peserta yang ada. Dari 20 orang peserta yang telah dilatih, peneliti hanya mengambil lima orang yang akan dijadikan sampel. Pemilihan responden dilakukan setelah peneliti turun ke lapangan, karena dalam penelitian kualitatif punya asumsi kalau konteks lebih penting dari pada jumlah. Dalam penelitian kualitatif, lebih

dipentingkan informasi yang banyak dan kaya dengan variasi itu lebih penting dari pada banyaknya jumlah responden. Pengambilan responden dilakukan secara *purposive* dengan tujuan untuk merinci spesifikasi data yang menghasilkan keunikan dan bukan untuk mendapat kesamaan data yang dapat digeneralisasikan. Dengan demikian berarti responden yang dipilih yang memang benar-benar memiliki “keunikan” dan “keistimewaan” dilihat dari ; keikutsertaannya sebagai peserta pelatihan, keaktifan dan kerajinannya dalam proses pelatihan.

Dari 20 orang lulusan yang berasal dari dua tempat yaitu Kabupaten Bandung 10 orang dan Kotif Cimahi 10 orang, diambil lima orang sebagai sampel yang berasal dari Kabupaten Bandung. Ke 10 orang yang rata-rata sudah bekerja sebagai tenaga honorer tetap di Dinas Kebersihan dan Pertamanan Soreang tersebut juga memiliki tugas dan kriteria yang berbeda. Alasan mengambil lima orang sebagai sampel di Kabupaten Bandung, karena mereka lebih banyak memanfaatkan hasil keterampilannya untuk menambah penghasilan diluar dinas bila dibanding yang berasal dari Cimahi, dan kelima orang ini yang dianggap lebih aktif kerjanya di lapangan, disamping lebih sering mendapat pekerjaan tambahan sesuai dasar pelatihan yang telah mereka ikuti diluar jam dinas yang telah ditetapkan oleh instansi atau dinas dimana mereka bekerja. Sedangkan yang lima orang lagi, tiga diantaranya ditempatkan sebagai pembantu tenaga administrasi di kantor, dan yang dua orang lagi selalu diperbantukan tidak tetap atau tergantung pekerjaan yang dianggap mendesak oleh instansi yaitu kadang kala di lapangan dan kadangkala diperbantukan di kantor.

Di samping itu usia responden yang akan diteliti juga merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan. Karena pada pelatihan ini yang umumnya terdiri dari batasan usia orang dewasa, maka faktor usia sangat menentukan terutama bila dilihat dari segi daya ingat dan daya serap terhadap sesuatu materi yang disampaikan. Dan dalam pelatihan teknik pertaman yang mereka ikuti ternyata usia mereka tidak begitu jauh berbeda yaitu berkisar 25 sampai 37 tahun. Sebagaimana yang dikemukakan Presley (1957), "Usia atau umur seseorang akan berpengaruh pula terhadap partisipasinya pada suatu kegiatan". Sebagai sampel peneliti mengambil responden yang berusia antara 25 – 35 tahun, ketepatan mereka yang ditugaskan sebagai tenaga lapangan dan juga dianggap tepat dengan alasan bahwa pada usia tersebut responden dapat belajar dan bekerja secara kreatif dan penuh daya cipta, sehingga mampu menerapkan maupun mengembangkan hasil pelatihan sebagai mata pencaharian yang dapat merubah dan meningkatkan taraf hidup dari peserta pelatihan itu sendiri.

C. Pengambilan Data Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang diungkapkan Kadir dalam Mike S. Arifin, (1992:64), yaitu pengumpulan data dalam melakukan studi kasus ada beberapa teknik, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian kasus adalah '*observasi, wawancara dan analisis dokumentasi*'. Dalam penelitian

inipun digunakan ketiga teknik tersebut yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Observasi

Untuk memperoleh data yang obyektif, observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati secara nyata mengenai segala sesuatu yang berkenaan dengan obyek penelitian. Daftar observasi selain merupakan deskripsi yang faktual, juga harus cermat, teliti dan terinci mengenai keadaan lapangan kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks dimana kegiatan-kegiatan itu terjadi.

Observasi dilakukan untuk melihat keadaan dan situasi nyata dari kasus yang diamati, yaitu proses dan pengaruh atau situasi sosial yang muncul dari dampak pelatihan. Dengan cara ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akurat, faktual dan sesuai dengan konteksnya. Yang dimaksud proses dan pengaruh atau situasi sosial dari hasil pelatihan dalam sasaran penelitian ini ditunjukkan dalam bentuk :

- (1) Lokasi atau tempat, dan proses penyelenggaraan pelatihan serta lokasi atau tempat para lulusan bekerja.
- (2) Individu atau para pelaku yang berperan dalam proses penyelenggaraan pelatihan serta para peserta pelatihannya.
- (3) Kegiatan atau aktifitas para lulusan pelatihan di lokasi atau tempat mereka bekerja.
- (4) Lingkungan atau perhatian/peran serta dari lingkungan dalam menindak lanjuti dan mengembangkan hasil pelatihan para lulusan.

Dalam melakukan observasi diharapkan adanya pengaruh dan hubungan timbal balik antara peneliti dengan yang diteliti sehingga akan terwujud proses yang interaktif diantara keduanya. Dengan demikian peneliti memandang yang diobservasi sebagai subyek. Apabila peneliti tidak dapat segera memahami makna sesuatu kejadian dilokasi, peneliti membantu menjelaskan sehingga dalam hal tertentu disusun secara bersama-sama antara peneliti dengan subyek. Namun demikian peneliti berusaha untuk tidak mengganggu responden selama melakukan penelitian.

Metode observasi ini sesuai sebagaimana diungkapkan para ahli seperti; Guba dan Lincoln dalam Moleong (1989:138) yang mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif secara metodologis penggunaan pengamatan dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subyek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subyek pada keadaan waktu itu, pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula peneliti sebagai sumber data. Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek yang diteliti. Untuk memperoleh data yang seoptimal mungkin dalam penelitian ini juga

dilakukan observasi partisipasi aktif terjadi jika peneliti turut serta dalam kegiatan-kegiatan kelompok yang ditelitinya sebagai partisipan aktif.

b. Wawancara

Dalam wawancara dilakukan secara langsung, yaitu peneliti beradaptasi dan berinteraksi dengan orang yang di wawancarai atau responden. Karena dengan cara ini peneliti dapat mengungkapkan perspektif “*emic*” yaitu pandangan, gagasan dan pikiran responden sebagai subyek penelitian mengenai fokus penelitian. Wawancara dapat dilaksanakan dengan beberapa tahap yaitu; pada awal penelitian, wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui persepsi mereka. Sedangkan pada tahap-tahap berikutnya dapat dilakukan wawancara secara spontan, tidak formal dan dengan suasana kekeluargaan namun tetap merupakan upaya pengumpulan data. Agar fokus penelitian tidak menyimpang dari yang diteliti, peneliti dapat menggunakan pedoman wawancara yang merupakan pokok-pokok pertanyaan yang diangkat dari fokus penelitian. Di samping itu respondenpun dapat mengemukakan pandangannya secara terarah.

Aspek-aspek yang ditanyakan dalam wawancara tersebut:

1) berkisar pengalaman atau perbuatan yang biasa dikerjakannya sebelum mengikuti pelatihan, 2) tanggapan, pandangan atau tafsirannya mengenai pelatihan teknik pertamanan, 3) dampak dari pelatihan tersebut serta faktor-faktor yang mendukung

keberhasilannya, 4) perasaan atau respon emosional mengenai sesuatu yang telah mereka kerjakan atau laksanakan, 5) pengetahuan dan fakta-fakta yang telah diketahuinya atau tentang sesuatu yang berkaitan dengan dampak pelatihan terhadap peningkatan pendapatannya, 6) penginderaan apa saja yang telah mampu diserap dan diuraikan secara deskriptif, 7) latar belakang pendidikan, pekerjaan dan keadaan ekonomi sebelumnya serta daerah, tempat tinggal dan keluarga.

Uraian dan aspek-aspek tersebut dapat dikelompokkan sesuai sebagaimana yang diungkapkan S. Nasution (1966:74) dalam melakukan wawancara yang mengemukakan tiga pendekatan, yaitu: 1) dalam percakapan informal, yang mengandung unsur spontanitas, kesantiaian, tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya; 2) topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan; dan 3) menggunakan daftar pertanyaan yang lebih rinci, namun bersifat terbuka yang telah dipersiapkan lebih dahulu dan akan diajukan menurut urutan dan rumusan yang tercantum.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan bagian penting yang mendukung dalam proses untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan hasil penelitian. Studi dokumentasi juga dipergunakan dengan tujuan untuk memperoleh data tertulis mengenai obyek yang diteliti secara akurat. dan penggunaannya untuk mengumpulkan data primer dari sumber non insani, yang dapat diperoleh dari hasil rekaman atau dokumentasi.

Lincoln dan Guba (1985) dalam Sonhadji (1996:82) mengartikan rekaman sebagai setiap tulisan atau pertanyaan yang dipersiapkan oleh atau untuk individu atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau untuk memenuhi *accounting*.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi resmi yang terkait dengan situasi kehidupan sosial, budaya dan alamiah yang mendukung terlaksananya penyelenggaraan pelatihan teknik pertamanan. Disamping itu teknik ini juga digunakan untuk meneliti berbagai persiapan yang berkaitan dengan pelatihan, proses penyelenggaraan dan dampaknya terhadap perubahan dan peningkatan pendapatan peserta pelatihan, yang didukung oleh data-data lainnya.

Studi dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data, dan dokumen-dokumen tersebut diharapkan dapat menjadi narasumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak dimungkinkan ditanyakan melalui wawancara atau observasi, di samping catatan lapangan yang dilakukan peneliti dari awal memasuki lapangan hingga selesai.

Data hasil dokumentasi sangat diperlukan dalam penelitian ini sebagai produk nyata yang dapat memberikan jawaban objektif tentang pelatihan yang telah dilaksanakan dan dampaknya terhadap peningkatan pendapatan para lulusan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan triangulasi dan *member checks* terhadap kebenaran data dari keterangan responden.

Ditambahkan S. Nasution (1989:87) yang mengungkapkan bahwa untuk suatu kepentingan dokumentasi dalam penelitian, dipergunakan juga foto tustel sebagai alat bantu. Karena foto mempunyai keuntungan tersendiri, selain dapat menangkap juga dapat merekam dan membekukan suatu situasi pada saat tertentu, sehingga dengan demikian memberikan bahan deskriptif yang berlaku bagi saat itu.

2. *Instrumen Pengumpulan Data*

Dalam pengumpulan data yang berperan sebagai instrumen adalah si peneliti sendiri. Peneliti merupakan instrumen utama, karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan penelitian. Peneliti juga sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penapsir data, yang pada akhirnya ia menjadi pelapor dari hasil penelitiannya. Sebagaimana pendapat S. Nasution (1989:9) mengemukakan peneliti adalah "key instrumen" atau alat peneliti utama. Peneliti sendiri yang mengadakan pengamatan atau wawancara tak berstruktur, sering hanya menggunakan buku catatan atau tidak menggunakan alat-alat seperti test atau angket sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif.

Dalam pedoman wawancara akan memuat beberapa aspek yang perlu ditanyakan baik dalam penyelenggaraan maupun dalam peningkatan kehidupan peserta yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian yaitu;

- (1) Tentang penyelenggaraan pelatihan yang diikuti responden.
- (2) Tentang dampak pelatihan yang dirasakan responden dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- (3) Tentang peningkatan pendapatan yang selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan taraf kehidupannya.

Di sini tergambar dengan jelas bahwa si peneliti berperan langsung, berinteraksi dan berkomunikasi dengan sumber data atau responden dalam suatu wawancara dan pengamatan langsung tentang berbagai situasi sosial serta informasi yang tersedia seperti dokumen yang berkaitan dengan fokus dan tujuan dalam penelitian ini. Peranan peneliti sebagai instrumen disana akan melihat kemampuan peserta pelatihan dalam meningkatkan taraf hidupnya sebagai dampak dari hasil pelatihan yang telah diperolehnya. Di dalam melakukan pengamatan akan selalu mengacu pada penggunaan pedoman wawancara dan observasi. Hal ini dimaksudkan untuk memperdalam dan memperluas perolehan data di lapangan sesuai dengan tema dan kondisi yang ditemui. Dan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data di lapangan diperlukan dan dipergunakan pula dokumentasi tentang berbagai catatan peristiwa yang sudah berlangsung, baik dokumen resmi yang diperoleh dari hasil perkembangan maupun dari segi-segi lain yang berkaitan dengan dampak pelatihan yang dilaksanakan.

3. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data juga merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif, setelah diadakannya pengumpulan data, hal ini dimungkinkan akan memberikan arti terhadap data yang telah dikumpulkan, disamping

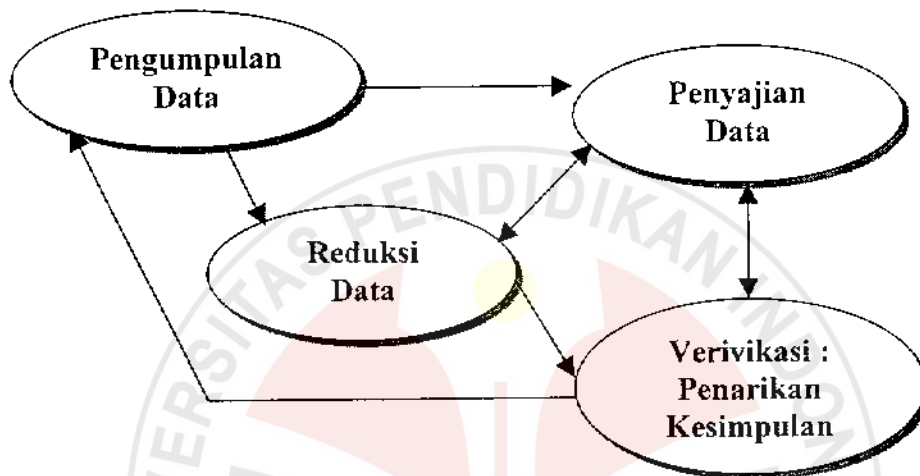
karena peneliti sendiri selalu dihadapkan pada data yang banyak dan beraneka ragam. Namun perlu diingat bahwa dalam analisis data juga dilakukan proses, sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor (1975), bahwa analisis data juga di definisikan sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (*ide*) seperti yang disarankan oleh data, dan sebagai usaha memberikan bantuan pada tema hipotesis itu. S. Nasution (1988:129–130), yang juga sama diungkapkan Miles dan Huberman membagi proses tersebut kepada tiga tahapan, yaitu; 1) *tahap reduksi*, 2) *display data*, dan 3) *tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi*.

Tahap reduksi; pada tahap ini dilakukan penelaahan kembali seluruh catatan dari hasil wawancara di lapangan, observasi dan studi dokumentasi, dengan demikian akan diperoleh hal-hal pokok yang berkenaan dengan fokus dan permasalahan penelitian yang sudah dirumuskan yaitu tentang dampak pelatihan membuat keripik pisang terhadap peningkatan kehidupan peserta.

Tahap display data; di sini merupakan kegiatan menyusun hal-hal pokok yang sudah dirangkum secara sistematis sehingga akan diperoleh tema dan pola secara jelas yang akhirnya akan memudahkan dalam pengambilan kesimpulan

Tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi; setelah data disajikan dalam bentuk uraian rinci, langkah selanjutnya adalah mencandra data yang telah disajikan tersebut. Dalam mencandra peneliti memberikan tafsiran, makna dan mencari hubungan antar suatu kategori

dengan kategori lain. Proses verifikasi merupakan upaya mencari makna dari data yang telah dikumpulkan dengan mencari pola, thema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya langkah-langkah tersebut dituangkan dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 3.1. Komponen Analisis Data Model Interaktif
Sumber : M.B. Miles & A.M. Huberman, (1992:20)

D. Validitas dan Reliabilitas Penelitian

Data yang dikumpulkan dari hasil atau proses penelitian, perlu dipertanggung jawabkan dan dipertahankan keabsahannya atau pemantapan kepercayaan, sebagai ukuran apakah suatu penelitian itu berkualitas tinggi atau tidak (Neong Muhadjir, 1992:80). Untuk mempertanggung jawabkan hal tersebut dapat dilakukan dengan tiga kegiatan, yaitu :

1. Member Check

Hasil pengamatan dan wawancara yang terkumpul dan telah dituangkan dalam bentuk laporan lapangan diperlihatkan kepada responden, informan untuk dibaca serta diperiksa kebenarannya apakah sesuai dengan yang diucapkan dalam wawancara. Jika terdapat ketidaksesuaian responden maupun informan dapat menyatakan keberatannya dan langsung memperbaikinya. Atau hasil wawancara dibacakan langsung setelah selesai wawancara, jika telah sesuai dengan informasi yang diberikan responden maupun informan diminta untuk memberikan tanda tangannya.

2. Triangulasi

Untuk melihat kebenaran suatu informasi, perlu diadakan triangulasi. Informasi yang diperoleh dari responden masih perlu diperiksa lagi kebenarannya pada informan sampai diperoleh persamaan. Untuk keperluan triangulasi dan sebagai pelengkap informasi dipergunakan tenaga para informan, yaitu mereka yang dianggap dapat memberikan informasi tambahan mengenai responden yang diteliti. Para informan tersebut diantaranya adalah para pelatih dan tenaga administrasi BLKKP Lembang maupun para lulusan pelatihan itu sendiri.

3. Audit Trial

Untuk membuktikan kebenaran apakah data yang ada dalam laporan penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan. Setiap informasi yang diperoleh dicantumkan dalam sebuah laporan yang memuat

dokumentasi peristiwa yang berurutan sejak awal hingga akhir, yang dimaksudkan untuk menggambarkan proses pengumpulan data, responden yang dipilih dan interpretasi hasil observasi. Untuk meyakinkan tentang hasil yang dilaporkan dapat dipercaya dan sesuai atau tidak dengan kondisi di lapangan perlu diupayakan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Data mentah yang telah terkumpul direkapitulasi dalam laporan lapangan.
- b. Data mentah tersebut disusun dalam bentuk hasil analisis dengan cara menyeleksi, kemudian merangkum dalam bentuk deskripsi yang lebih sistematis.
- c. Melaporkan seluruh proses penelitian sampai pada penulisan laporan hasil penelitian.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian dapat dilakukan melalui tahap-tahap tertentu sesuai prosedur pelaksanaan penelitian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat S. Nasution (1988:33) yang mengelompokkan kedalam tiga tahapan yaitu :

- 1) *Tahap orientasi*; Disini merupakan tahap penelitian awal untuk memperoleh gambaran permasalahan dalam menentukan fokus penelitian. Dimana setelah berkonsultasi dengan penasehat akademik dan dosen pembimbing serta judul/desain penelitian disetujui, peneliti mengadakan studi peninjauan atau pra penelitian dengan mengadakan observasi dan

wawancara secara informal kepada yang berwenang dalam hal ini para pelatih, panitia maupun karyawan lembaga pelaksana pelatihan.

- 2) *Tahap eksplorasi*; merupakan tahapan penelitian yang sebenarnya, dimana peneliti harus melakukan proses pengumpulan data yang berkenaan dengan fokus dan tujuan penelitian. Setelah semua persyaratan termasuk perizinan penelitian dipenuhi, sejak itu si peneliti harus sudah aktif di lapangan untuk melaksanakan penelitian. Disinilah akan dituntut dan diuji kemampuan peneliti untuk mengkaji dan mengungkapkan serta menggali data/informasi maupun segala sesuatu yang berhubungan dengan dampak yang ditimbulkan dari suatu proses pelatihan yang diteliti. Pengumpulan data/informasi dilakukan melalui kegiatan wawancara dan observasi dengan responden maupun dengan pimpinan lembaga penyelenggara pelatihan, juga dengan lembaga/organisasi pengirim peserta pelatihan. Disamping itu sebagai pelengkap data yang terkumpul sekaligus untuk mengecek dan triangulasi, peneliti juga harus melakukan observasi atau pengamatan selain studi dokumentasi, dan untuk dapat merekam data/informasi selengkap mungkin dapat digunakan buku catatan dan alat perekam. Untuk mempertajam dan mempermudah peneliti dalam menggambarkan fokus penelitian, peneliti harus selalu membuat deskripsi hasil wawancara berdasarkan sub topik pertanyaan dengan tujuan untuk mempermudah analisa data dan menemukan pola jawaban yang diperoleh dengan cara mereduksi data/informasi, yaitu dengan menyeleksi catatan lapangan yang ada dan merangkum hal-hal penting yang diperoleh secara

sistematis. Kemudian peneliti menuliskan laporannya secara deskriptif berdasarkan pandangan responden atau emic. Sekaitan dengan itu, secara terpisah peneliti juga membuat catatan refleksi secara khusus, dimana dalam hal ini mencoba melihat permasalahan dari sudut pandang si peneliti.

- 3) *Tahap member check*; yaitu suatu kegiatan memverifikasi dengan mengecek keabsahan dan validitas data. Dalam tahap ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran data/informasi yang terkumpul agar hasil penelitian dapat lebih dipercaya. Pengecekan informasi ini dapat dilakukan setiap saat setelah dilakukannya wawancara, yaitu dengan cara mengkonfirmasi catatan dari hasil wawancara. Di dalam kegiatan wawancara ini pula peneliti dapat menarik kesimpulan bersama-sama dengan responden, dengan tujuan untuk mengurangi kesalahan pemahaman dalam menafsirkan informasi yang disampaikan. Dari hasil catatan lapangan yang telah disusun, perlu dimintakan koreksi dari pelatih atau nara sumber yang bersangkutan. Untuk lebih memantapkan dan meyakinkan lagi perlu dilakukan observasi dan studi dokumentasi serta triangulasi kepada responden maupun sumber lain yang dianggap perlu. Dengan demikian waktu pelaksanaan tahap *member check* ini dilakukan akan sejalan dengan tahap eksplorasi.